

# **PENERAPAN PENDEKATAN (PAKEM) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NO. 2 PEMARON**

Md. Krisnawati<sup>1</sup>, Ni Wyn. Arini<sup>2</sup>, Made Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan PGSD,FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:made.krisnawati@gmail.com<sup>1</sup>,wayanarini@yahoo.co.id<sup>2</sup>,pgsd\_undiksha.ac.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah diterapkannya pendekatan PAKEM pada siswa kelas IV di SD No.2 Pamaron. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas IV SD No. 2 Pamaron. Data penelitian tentang aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia diperoleh dengan metode observasi dan metode tes. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus. Pertemuan I dan II untuk pembelajaran, serta pertemuan III pemberian tes siklus. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I, rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 65% dengan kategori cukup aktif. Pada siklus II, rata-rata persentase aktivitas belajar siswa sebesar 80% termasuk dalam kategori aktif. Persentase hasil belajar 69,25% dengan kategori sedang. Pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 80,5% dengan kategori tinggi. Jadi, aktivitas belajar meningkat 15% dan hasil belajar meningkat sebesar 11,25% setelah diadakan tindakan.

**Kata kunci:** pendekatan pakem, aktivitas belajar, hasil belajar.

## **Abstract**

Research aims to determine the increase of learning activity and learning outcomes at Indonesian school after of approach applied in grade IV students of elementary school No. 2 Pamaron. The type of this research was classroom action research. The subject of this research were 30 students in grade IV of elementary school No. 2 Pamaron Learning activity and learning outcomes increasing data were taken by observation and test method. Research conducted during two cycles. The first and second meetings were for learning, and the third was for cycle test. The data were analyzed using quantitative descriptive aqnalysis method. The result of this research showed that the learning activity and learning outcomes has increased from first to second cycle. In the first cycle, the average score of learning activity was percentage 65% with a moderately active category. Second cycle, the average score of learning activity learning percentage 80% with the active category. The percentage of learning outcomes was 69,25% with good enough category. In the second cycle there was an increasing of learning outcomes percentage 80,5% with category very good. So, learning activity increase 15% and learning outcomes increase 11,25% after applied this research

**Keywords:** approach of PAKEM, activity learn, result learn

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sumber daya manusia untuk memiliki keahlian dan keterampilan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia untuk memiliki suatu keahlian dan keterampilan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan penting dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA sampai Perguruan Tinggi. Salah satu dasar pertimbangannya karena Bahasa Indonesia adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Bab II pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penyempurnaan kurikulum 1994 menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan sekarang telah disempurnakan kembali menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) serta dengan meningkatkan tenaga kependidikan yang bermutu, berkualitas, dan profesional namun penyempurnaan itu harus didukung dengan sarana dan prasarana, serta lingkungan proses pembelajaran yang memadai.

Pada dasarnya Bahasa Indonesia merupakan sebuah fakta sosial dan juga sarana komunikasi, sehingga dengan

pendekatan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dikembangkan harus selalu mengaitkan antara keduanya. Adapun keterampilan Berbahasa Indonesia meliputi: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca dan 4) menulis.

Lebih lanjut, Saleh Abbas menyatakan bahwa Bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Guru lebih menekankan fungsi dan makna Bahasa sebagai alat komunikasi, karena Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional dan Bahasa Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945. Pada pembelajaran berbahasa Indonesia hanya diperoleh dan dapat dikuasai melalui praktek dan banyak latihan.

Sejalan dengan pendapat Tarigan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa, berarti pula melatih keterampilan berpikir. Pada kenyataan di lapangan umumnya di sekolah-sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru mengajar lebih banyak memberikan materi pola kalimat majemuk, tetapi tidak dapat menggunakannya untuk berkomunikasi, berbicara maupun menulis. Alasannya pun juga sudah pasti karena selama bertahun-tahun belajar Bahasa Indonesia, siswa tidak pernah dilatih untuk berbicara, menyampaikan pendapat, menulis (mengarang), sementara selama waktu itu hanya belajar pengetahuan saja. Akhirnya meskipun mereka hafal tentang pola kalimat majemuk, tetapi tidak dapat menggunakannya untuk berkomunikasi dalam berbicara maupun menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat penting, artinya dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selama ini, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah disebabkan kurang profesionalis guru dalam menyampaikan pelajaran, terutama dalam kebahasaan Bahasa Indonesia dan kurang aplikatif pada kebutuhan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD No.2 Pamaron menunjukkan hal sebagai berikut (1) pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositoris (ceramah) dan tidak berubah-ubah sehingga menimbulkan rasa jenuh pada diri siswa saat pembelajaran, (2) pembelajaran yang diterapkan guru kurang mengacu pada pengetahuan awal dan kurang sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi oleh dunia siswa atau kehidupan kesehariannya sehingga siswa menganggap oelajaran Bahasa Indonesia sulit dimengerti dan dipahami, (3) guru belum mampu menciptakan suasana yang menarik dengan memanfaatkan media pembelajaran yang berhubungan dengan materi ajar, guru harus menarik perhatian agar siswa senang belajar Bahasa Indonesia dengan cara menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan bervariasi sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, (4) pada saat guru mengajar hanya menggunakan materi pada buku saja, tanpa mengaitkan materi dengan lingkungan siswa atau sumber ajar lainnya, (5) perhatian siswa sangat kurang pada saat pembelajaran.

Menurut Ketut Mudiasih, A.Ma.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SD No.2 Pamaron menyatakan bahwa faktor penyebab kurangnya perhatian siswa pada saat PBM berlangsung adalah siswa cepat merasa jenuh jika guru memberikan pelajaran dengan cara ekspositoris. Hal ini dapat dilihat dari (1) cara siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok tidak sungguh-sungguh, (2) perhatian siswa tidak fokus saat guru menjelaskan, (3) siswa sering membuat kegaduhan di dalam kelas, (4) guru belum bisa menciptakan suasana yang kondusif (5) selain itu karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari orang tua dalam belajar sehingga siswa kurang memaknai arti belajar, (6) hasil belajar siswa yang sangat rendah, dimana nilai rata-rata ulangan harian siswa adalah 60. Nilai ini tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yakni nilai rata-rata 65 dan ketuntasan klasikal 72%.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan Bahasa Indonesia terbukti saat diadakan tes awal. Tes awal yang diberikan adalah soal cerita yang kontekstual sesuai dalam kehidupan sehari-hari mereka, namun masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Dari 30 orang siswa, hanya 17 orang (72%) yang mendapat nilai di atas KKM dan sisanya 13 orang (56,67%) mendapat nilai di bawah KKM. Rata-rata hasil tes awal kemampuan pemecahan masalah dalam bentuk soal cerita siswa kelas IV SD No. 2 Pamaron secara keseluruhan hanya mencapai 28%. Ini berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam soal cerita siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diterapkan alternatif pembelajaran yang bisa menjadi solusi pemecahan masalah tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah dengan penerapan pendekatan PAKEM. Melalui penerapan pendekatan PAKEM diharapkan siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar secara mandiri maupun dalam melakukan tugas yang diberikan guru terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun bidang pelajaran lainnya.

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Rusman menyatakan dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan serta sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran. Lebih lanjut Mulyasa, dkk menyatakan pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah. Menurut Dimiyati dan Moedjionopembelajaran efektif jika

guru mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal seperti 1) pengelolaan tempat belajar, 2) pengelolaan siswa, 3) pengelolaan kegiatan pembelajaran, 4) pengelolaan materi pembelajaran, 5) pengelolaan media dan sumber belajar. Rusman menyatakan pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan tertekan atau terpaksa.

Penelitian dengan menggunakan penerapan pendekatan PAKEM ini sebenarnya sudah pernah diterapkan oleh beberapa mahasiswa (2011) dari Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Cempaka Ria Irmayani tentang penerapan pendekatan PAKEM berbantuan media visual untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IV semester I di Sekolah Dasar No.1 Banjar Tegal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas siswa mencapai 69,33% dengan kriteria cukup aktif. Pada siklus I persentase prestasi belajar siswa mencapai 74,20% dengan kriteria sedang. Setelah dilaksanakan siklus II meningkat menjadi 81,30% dengan kriteria tinggi.

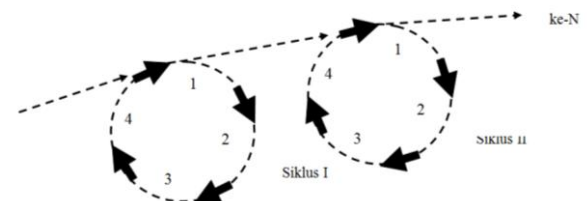
Penelitian yang dilakukan oleh Sariyah tentang penerapan pendekatan PAKEM untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika pada siswa kelas III semester I Sekolah Dasar 4 Padang Kerta kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I di bidang prestasi belajar siswa mencapai 66,66% dengan kategori cukup. Setelah dilaksanakan siklus II di bidang prestasi belajar siswa mencapai 80,43% dengan kategori baik.

Bertitik tolak dari permasalahan serta beberapa penelitian yang relevan diatas, maka peneliti mengambil judul "Penerapan Pendekatan PAKEM untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD No. 2 Pamaron Tahun Pelajaran 2012/2013".

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun 2012/2013 di SD No. 2 Pamaron Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang bersifat aplikasi, terbatas, segera, dan hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pembelajaran yang sedang berjalan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang, terdiri dari 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Sebagai obyek penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD No. 2 Pamaron tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengacu pada teori yang dikemukakan Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggart (dalam Agung, 2005:91). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian keempat tahapan tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan dua siklus tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

### Keterangan

1. Tahap perencanaan
2. Tahap tindakan
3. Tahap observasi/evaluasi
4. Tahap refleksi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan tes. Data yang dikumpulkan adalah data aktivitas dan hasil belajar. Untuk mengumpulkan data aktivitas belajar siswa digunakan instrumen berupa lembar observasi sedangkan untuk mengumpulkan data

hasil belajar siswa digunakan instrumen pengumpulan data berupa soal obyektif dan soal uraian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung dalam bukunya menyatakan metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan "Cara untuk mengolah data, yang dapat dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk angka-angka dan atau persentase, mengenai objek yang diteliti, sehingga dengan demikian peneliti dapat memperoleh kesimpulan umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Beberapa hal yang direncanakan dalam siklus I adalah: (1) mensosialisasikan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan PAKEM kepada guru sebagai observer, (2) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan silabus. RPP ini menerapkan pendekatan PAKEM untuk membantu siswa memecahkan masalah pada saat belajar, (3) mempersiapkan media pembelajaran dan lembar kerja siswa (LKS), (4) menyiapkan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar dan tes uraian untuk memperoleh data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I, (5) menyiapkan kunci jawaban dari tes yang digunakan. Siklus I dibagi menjadi tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan membahas tentang materi dengan menerapkan pendekatan PAKEM dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes agar mengetahui kemampuan siswa pada akhir siklus. Waktu penelitian yang digunakan pada setiap kali pertemuan adalah 3 x 35 menit. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang menerapkan pendekatan PAKEM. Dalam pengambilan data, peneliti dibantu oleh seorang guru Bahasa Indonesia atas nama Ibu Ketut Mudiasih, A.Ma.Pd. untuk mengamati aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Data aktivitas belajar siswa diobservasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam hal ini, guru

mata pelajaran Bahasa Indonesia membantu peneliti untuk mengumpulkan data aktivitas dengan menggunakan lembar observasi. Adapun hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I didapati 5 siswa berada pada kategori Aktif, 23 siswa berada pada kategori Cukup Aktif, dan sisanya 2 siswa berada pada kategori Kurang Aktif. Jumlah rata-rata skor pada pertemuan I dan II adalah 65 sedangkan rata-rata persentase aktivitas 65%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa siklus I sebesar 65 dan berada pada kategori cukup aktif jika dikonversikan pada Kriteria Skor Penggolongan Aktivitas Belajar siswa.

Data hasil belajar siswa dikumpulkan dengan metode tes. Peneliti memberikan tes akhir siklus pada pertemuan ketiga. Tes yang diberikan berupa soal-soal uraian yaitu 10 soal obyektif dan 10 soal uraian. Setelah diadakan tes akhir sebagai evaluasi akhir siklus I, maka diperoleh rata-rata skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I adalah 69,25. Selanjutnya jika dipersentasekan rata-rata skor hasil belajar siswa secara klasikal adalah 69,25%. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 69,25 dengan persentase 69,25%. Bila rata-rata persentase di atas dikonversikan dengan skala PAP yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I berada pada kategori sedang.

Nilai KKM yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar yang diberlakukan pada siswa kelas IV SD No.2 Pamaran tahun pelajaran 2012/2013 yaitu sebesar 65. 30 orang siswa, hanya 18 orang siswa telah tuntas, 12 orang siswa belum dinyatakan tuntas. Maka, ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai 72%.

Refleksi dilaksanakan pada akhir siklus I, pedoman yang digunakan dalam refleksi ini adalah hasil observasi dan hasil tes akhir hasil belajar siswa secara

individual. Pada siklus I, hasil belajar yang diperoleh siswa sudah ada peningkatan dari refleksi awal sebelum dilaksanakan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama tindakan di siklus I ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang dapat dijadikan refleksi untuk diperbaiki pada siklus II. Secara umum kendala dan hambatan yang muncul dapat dijabarkan sebagai berikut. (A) siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah mengenai materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan PAKEM, maksudnya disini guru harus memberikan bimbingan terlebih dahulu sebelum menyuruh siswa mengerjakan soal yang diberikan dengan menerapkan pendekatan PAKEM agar siswa paham dan mengerti mengenai materi tersebut, (B) Bimbingan yang diberikan guru masih sangat kurang dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam melakukan diskusi, guru sebaiknya menggunakan sumber belajar yang beraneka ragam tidak hanya mengandalkan satu sumber belajar saja karena dengan cara itu siswa akan mendapatkan berbagai pengetahuan yang beragam, (C) sebagian besar siswa belum terbiasa mempertimbangan rencana atau strategi sebelum menyelesaikan masalah dalam berdiskusi, guru harus memberikan petunjuk tahap-tahap yang benar dalam menyelesaikan soal agar siswa tidak mengalami kesulitan, (D) Sumber belajar yang masih sedikit, sehingga siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari satu sumber saja sebaiknya guru lebih mencari sumber belajar yang beraneka ragam yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa mudah mengerti dalam pembelajaran. Upaya yang akan dilakukan untuk memperbaiki hal tersebut pada siklus berikutnya adalah dengan membimbing siswa lebih intensif dalam penerapan pendekatan PAKEM dengan cara, (1) adanya sumber dengan adanya sumber belajar yang beraneka ragam maksudnya dalam pembelajaran tidak lagi mengandalkan buku satu-satunya sumber belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperkaya pengalaman

belajar peserta didik, (2) Skenario pembelajaran dengan adanya sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain skenario pembelajaran dengan berbagai kegiatan, (3) Semua hasil kegiatan belajar mengajar dipajang maksudnya hasil kegiatan kemudian dipajang di tembok kelas, papan tulis, dan bahkan ditambah dengan tali rafia di sana-sini. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya siswa, (4) Kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif yang biasanya didominasi oleh kegiatan individual dalam beberapa menit, kegiatan berpasangan, dan kegiatan kelompok kecil antara lima sampai enam orang untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama dan salah seorang diantaranya menyampaikan (presentasi) hasil kegiatan mereka di depan kelas. Hasil kegiatan siswa itulah yang kemudian dipajang. (5) Mengerjakan berbagai tugas secara individual maupun secara kelompok, dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut para siswa baik secara individual maupun secara kelompok mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya, raneka ragam itu tampaklah antusiasme dan rasa senang siswa, (6) Adanya antusiasme siswa, dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu tampaklah antusiasme dan rasa senang siswa, (7) dan adanya refleksi pada akhir pembelajaran semua siswa melakukan kegiatan dengan apa yang disebut dengan refleksi yakni menyampaikan kesan dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran yang baru saja diikutinya. Pada siklus II, pengawasan ketika siswa mengerjakan tes perlu ditingkatkan lagi dan diperketat.

Berdasarkan hasil refleksi psds siklus I, peneliti mempersiapkan hal-hal yang pada dasarnya sama seperti siklus I. Hanya saja terdapat beberapa perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dibagi menjadi tiga kali pertemuan yaitu dua kali pertemuan membahas tentang materi dengan menerapkan pendekatan PAKEM dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes untuk mengetahui kemampuan siswa

pada akhir siklus II. Waktu penelitian yang digunakan pada setiap kali pertemuan adalah 3x 35 menit. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru yang menerapkan pendekatan PAKEM. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh seorang guru Bahasa Indonesia atas nama Ibu Ketut Mudiasih.A.Ma.Pd. untuk mengamati aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi.

Data aktivitas belajar siswa dievaluasi oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang membantu peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Jumlah rata-rata skorsiklus II pada pertemuan I dan II sebesar 80. Berdasarkan jumlah rata-rata skor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase aktivitas belajar secara klasikal pada siklus II sebesar 80% yang tergolong Aktif. Kemudian dari siklus II didapati jumlah keseluruhan skor hasil belajar siklus II adalah 80,5 dan jika dinyatakan dalam persentase mencapai 80,5%. Bila rata-rata persentase di atas dikonversikan dengan skala PAP pada tabel 2, maka dapat diketahui bahwa tingkat hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II berada pada kategori Tinggi. Nilai KKM yang digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar yaitu sebesar 65. 30 orang siswa, 6 siswa dinyatakan tuntas dan 4 sisanya tidak tuntas. Maka, ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 86.67%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa sudah melebihi 72%.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SD No. 2 Pemaron selama dua siklus menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan PAKEM. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan, diperoleh data aktivitas belajar siswa yang menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata skoraktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari 65siklus I yang tergolong cukup aktif meningkat menjadi 80pada siklus II yang tergolong aktif.

Data hasil belajar siswa menunjukkan terdapat 19 orang siswa yang mengalami ketuntasan belajar dalam mengikuti pelajaran. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan pendekatan PAKEM terjadi peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang mengalami ketuntasan dalam mengikuti pelajaran dari 19 orang siswa kemudian meningkat lagi menjadi 26 orang siswa pada siklus II. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 63,33%. Sedangkan penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar siswa secara klaksikal minimal 72%.

Kriteria ketuntasan belajar siswa yang belum tercapai disebabkan oleh beberapa kendala dan permasalahan yang terjadi selama tindakan siklus I seperti yang telah dijelaskan pada hasil refleksi siklus I. Kendala dan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus I disebabkan oleh beberapa hal yaitu:(A) siswa belum terbiasa menyelesaikan masalah mengenai materi yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan PAKEM, maksudnya disini guru harus memberikan bimbingan terlebih dahulu sebelum menyuruh siswa mengerjakan soal yang diberikan denganmenerapkan pendekatan PAKEM agar siswa paham dan mengerti mengenai materi tersebut,(B) Bimbingan yang diberikan guru masih sangat kurang dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam melakukan diskusi, guru sebaiknya menggunakan sumber belajar yang beraneka ragam tidak hanya mengandalkan satu sumber belajar saja karena dengan cara itu siswa akan mendapatkan berbagai pengetahuan yang beragam, (C) sebagian besar siswa belum terbiasa mempertimbangan rencana atau strategi sebelum menyelesaikan masalah dalam berdiskusi, guru harus memberikan petunjuk tahap-tahap yang benar dalam menyelesaikan soal agar siswa tidak mengalami kesulitan, (D) Sumber belajar yang masih sedikit, sehingga siswa hanya mendapatkan pengetahuan dari satu sumber saja sebaiknya guru lebih mencari sumber belajar yang beraneka ragam yang sesuai dengan materi pembelajaran

sehingga siswa mudah mengerti dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala-kendala dan permasalahan tersebut dilakukan perbaikan tindakan seperti yang dipaparkan pada hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I. Perbaikan yang dilakukan adalah sebagai berikut. (1) adanya sumber dengan sumber belajar yang beraneka ragam maksudnya dalam pembelajaran tidak lagi mengandalkan buku satu-satunya sumber belajar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih memperkaya pengalaman belajar peserta didik, (2) Skenario pembelajaran dengan adanya sumber belajar yang beraneka ragam tersebut kemudian didesain skenario pembelajaran dengan berbagai kegiatan, (3) Semua hasil kegiatan belajar mengajar dipajang maksudnya hasil kegiatan kemudian dipajang di tembok kelas, papan tulis, dan bahkan ditambah dengan tali rapih di sana-sini. Pajangan tersebut merupakan hasil diskusi atau hasil karya siswa, (4) Kegiatan belajar mengajar bervariasi secara aktif yang biasanya didominasi oleh kegiatan individual dalam beberapa menit, kegiatan berpasangan, dan kegiatan kelompok kecil antara lima sampai enam orang untuk mengerjakan tugas-tugas yang telah disepakati bersama dan salah seorang diantaranya menyampaikan (presentasi) hasil kegiatan mereka di depan kelas. Hasil kegiatan siswa itulah yang kemudian dipajang. (5) Mengerjakan berbagai tugas secara individual maupun secara kelompok, dalam mengerjakan berbagai tugas tersebut para siswa baik secara individual maupun secara kelompok mencoba mengembangkan semaksimal mungkin kreativitasnya, raneka ragam itu tampaklah antusiasme dan rasa senang siswa, (6) Adanya antusiasme siswa, dalam melaksanakan kegiatannya yang beraneka ragam itu tampaklah antusiasme dan rasa senang siswa, (7) dan adanya refleksi pada akhir pembelajaran semua siswa melakukan kegiatan dengan apa yang disebut dengan refleksi yakni menyampaikan kesan dan harapan mereka terhadap

proses pembelajaran yang baru saja diikutinya. Berdasarkan perbaikan tindakan tersebut, maka pada siklus II diperoleh adanya peningkatan terhadap siswa yang mengalami ketuntasan dalam mengikuti pembelajaran yaitu dari 63,3% pada siklus I meningkat menjadi 86,67% pada siklus II. Ketuntasan pada siklus II telah melebihi 72%. Dengan demikian, pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan hasil belajar Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan indikator keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

Peningkatan juga terjadi pada rata-rata skor hasil belajar siswa yaitu 56,67 dengan rata-rata persen 56,67% pada sebelum diberi tindakan yang tergolong rendah meningkat menjadi 69,25 dengan rata-rata persen 69,25% pada siklus I yang tergolong sedang, dan meningkat menjadi 80,5 dengan rata-rata persen 80,5% pada siklus II yang tergolong tinggi. Besarnya peningkatan rata-rata skor hasil belajar setelah diberikan tindakan adalah 12,58%, sedangkan besarnya peningkatan rata-rata skor hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah 11,25%.

Data di atas menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil karena pada siklus II telah tercapai ketuntasan belajar siswa yaitu nilai ketuntasan belajar minimum yang diterapkan di SD No. 2 Pemaron adalah 72% meningkat menjadi 86,67% pada hasil belajar siswa. Selain ketuntasan belajar peningkatan juga terjadi pada rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu dari 65% menjadi 80%. Oleh karena itu, penelitian ini dihentikan. Hal ini menandakan bahwa dengan menerapkan pendekatan PAKEM dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD No.2 Pemaron pada semester II.

Hasil penelitian ini juga didukung berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran. Aktivitas dan hasil belajar siswa yang diperoleh kemudian disesuaikan dengan aktivitas siswa di kelas. Aktivitas siswa tersebut berupa siswa aktif dalam memberi tanggapan, aktif dalam diskusi, siswa antusias bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut sesuai dengan prinsip



PAKEM yang menuntut siswa untuk berinteraksi, sehingga siswa memperoleh nilai hasil belajar tinggi sedangkan aktivitas dalam belajarnya kurang ataupun sebaliknya. Itu dikarenakan dalam aktivitas siswa ada yang aktif fisik dan mental. Siswa yang memperoleh nilai tinggi sedangkan aktivitasnya kurang itu karena siswa tersebut hanya aktif mental, karena siswa tersebut takut dalam mengemukakan pendapat ataupun aktif berdiskusi, dan siswa tersebut sudah pernah membaca materi yang diberikan sehingga dalam mengerjakan tes evaluasi siswa tersebut mendapat nilai tinggi. Begitu juga dengan siswa yang mendapat nilai rendah tetapi aktivitasnya tinggi, hal itu karena siswa tersebut hanya aktif fisik yaitu mereka sibuk bergerak tanpa mengerti apa yang mereka kerjakan. Namun tidak semua siswa seperti itu, ada beberapa siswa yang mendapat nilai tinggi dan aktivitasnya juga tinggi ataupun sebaliknya. Temuan tersebut ternyata mendukung teori Abimanyu, dkk dinyatakan bahwa keterlibatan intelektual dapat berbentuk mendengarkan ceramah, berdiskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah, sehingga memberi peluang terjadi asimilasi dan akomodasi terhadap pengetahuan baru, serta keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, dan menguatkan motivasi. Selain aktif yang sudah dipaparkan di atas juga terdapat menyenangkan yang berkaitan dengan motivasi dan minat siswa dalam belajar yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas dan menggunakan media pembelajaran, alat bantu dan sumber belajar yang tepat serta proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa. Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif sebagai sarana belajar dengan kata lain belajar sambil bermain. Seperti diketahui dunia anak-anak seusia siswa SD adalah dunia bermain, melalui permainan mereka dapat mengembangkan diri serta status

dan perannya dalam kelompok teman sebayanya yang sangat bermanfaat untuk mengetahui dan memahami status serta perannya dalam masyarakat kelak setelah dewasa. Kesenangan belajar bukan hanya karena lingkungan belajar yang mengairahkan tetapi juga karena terpenuhinya hasrat ingin tahu siswa, sehingga perhatian siswa terpusat secara penuh pada belajar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil temuan para ahli seperti Sofyan dan Ahmadi pembelajaran menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang tidak membosankan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu tercurah secara komprehensif.

Keberhasilan di atas banyak dipengaruhi oleh terciptanya suatu kondisi dalam belajar yang menyenangkan serta keadaan ruang belajar kondusif, dimana siswa merasa senang dan termotivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran, sekalipun mereka berhadapan pada tugas yang sulit. Siswa aktif dan kreatif untuk bertanya kepada teman sejawat maupun pada guru. Pemberian tugas secara terstruktur juga sangat efisien dan sangat efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar. Timbulnya kesadaran siswa, bahwa pembelajaran PAKEM ternyata efektif dan menyenangkan, mendorong siswa untuk kreatif belajar mandiri, menemukan banyak ide-ide dan pengalaman inovasi belajar kreatif, belajar mandiri untuk dikembangkan siswa. Semua hal tersebut di atas bermula dari penerapan pendekatan pembelajaran PAKEM dilaksanakan secara konsekuen dan efektif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan aktivitas Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD No.2 Pemaron Tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I sebesar 65% berada pada kategori cukup aktif, kemudian mengalami peningkatan sebesar 15% sehingga rata-

rata persentase aktivitas belajar pada siklus II menjadi 80% yang berada pada kategori aktif. Penerapan pendekatan pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD No. 2 Pamaron Tahun pelajaran 2012/2013. Rata-rata persentase hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 69,25% berada pada kategori cukup tinggi, kemudian mengalami peningkatan sebesar 11,25% sehingga rata-rata persentase hasil belajar pada siklus II menjadi 80,5% yang berada pada kategori tinggi. Ketuntasan klasikalnya adalah 63,33% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86,67 pada siklus II.

Berdasarkan simpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa disarankan untuk mengikuti dengan baik setiap proses pembelajaran agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik sehingga aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia meningkat. Di samping itu juga siswa agar lebih banyak berlatih untuk berani tampil dalam berkomunikasi di depan kelas dalam proses pembelajaran terutama dalam penerapan pendekatan PAKEM. *Kedua*, disarankan agar Kepala Sekolah untuk lebih memperhatikan guru-guru saat menggunakan model maupun pendekatan pembelajaran saat mengajar di kelas, sehingga kepala sekolah dapat menentukan sarana dan prasarana yang perlu disediakan sesuai dengan model pembelajaran tersebut sehingga meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. *Ketiga*, disarankan kepada guru sekolah dasar dalam mengajar guru hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan memotivasi siswa yang kurang aktif agar dapat mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Selain itu guru juga harus menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, siswa akan lebih cepat menyerap pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih cepat tercapai. *Keempat*, bagi peneliti yang ingin menerapkan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia disarankan mencermati kendala-kendala yang ditemukan peneliti, sehingga dapat dihasilkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh, 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta:Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas. .
- Dimiyati dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyasa, dkk. 2010. *Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Rusman. 2010. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, dkk. 2008. *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Bandung: PT Ganesindo.
- Sofyan &Ahmadi. 2010. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan. A. Rusyan. 2000. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Bandung:Bima Budaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.